

OSTENTIVITAS VISUAL KONTEKS SIBERTEKS: PERSPEKTIF PRAGMATIK KRITIS UJARAN KEBENCIAN SOSIAL POLITIK DI RUANG PUBLIK MAYA

(Visual Ostentivity of Cybertextual Contexts: Critical Pragmatics Perspective of Socio-political Hate Speech in Virtual Public Spaces)

R. Kunjana Rahardi^a & Winci Firdaus^b

^aUniversitas Sanata Dharma Yogyakarta

^bBadan Riset dan Inovasi Nasional

Pos-el: kunjana@usd.ac.id; winci.firdaus@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 2 Juni 2024; Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2024;

Diterbitkan Tanggal 23 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1386>

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and pragmatic meaning of visual ostentivity in the cybertext context of socio-political hate speech in public spaces from a critical pragmatic perspective. This study is a qualitative study. The object of this study is the visual ostentivity of the cybertext context. The research data were excerpts of speech in social media which contain forms and pragmatic meanings of visual ostentivity in the cybertext context. The data source for this study was social media on various platforms found in public spaces, especially virtual public spaces which contain data on visual ostentivity in the cybertext context. Data were collected by using the reading method which was carried out by using the note-taking technique. The note-taking process was carried out by paying attention to the multimodality-based cybertext context before data classification and typification were carried out. Triangulation was carried out with an investigation model carried out by related experts. Data analysis was carried out by applying distributional methods and equivalent methods, especially the extralingual one. The distributional analysis method was used to reach the linguistic dimensions of this study. The extralingual equivalent analysis method was used to reach its pragmatic dimensions. The steps of data analysis were identification, classification, interpretation, and ending with the presentation of the analysis results. This study found five forms of visual ostentivity in the cybertext context. The five forms of ostentivity were presented below: (1) visual ostentivity in cybertext context with pragmatic meaning of insult, (2) visual ostentivity in cybertext context with pragmatic meaning of blasphemy, (3) visual ostentivity in cybertext context with pragmatic meaning of mockery, (4) visual ostentivity in cybertext context with pragmatic meaning of satire, (5) visual ostentivity in cybertext context with pragmatic meaning of insult.

Keywords: *Ostentivity, cybertext context, information layer, intuitive intent*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan makna pragmatik ostentivitas visual konteks siberteks ujaran kebencian sosial politik di ruang publik dalam perspektif pragmatik kritis. Penelitian ini berjenis kualitatif. Objek penelitian ini adalah ostentivitas visual konteks siberteks. Data penelitian adalah cuplikan tuturan dalam media sosial yang di dalamnya terdapat wujud-wujud dan makna-makna pragmatik ostentivitas visual konteks siberteks. Sumber data penelitian ini adalah media sosial dalam berbagai platform yang ditemukan di ruang publik, khususnya ruang publik maya yang di dalamnya terdapat data ostentivitas visual konteks siberteks. Data dikumpulkan dengan metode simak

dan penyimakan itu dilaksanakan dengan teknik catat. Pencatatan dilakukan dengan memperhatikan konteks siberteks berbasis multimodalitas sebelum dilakukan klasifikasi dan tipifikasi data. Triangulasi dilakukan dengan model penyidikan yang dilakukan pakar terkait. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode distribusional dan metode padan, khususnya ekstralingual. Metode analisis distribusional digunakan untuk menjangkau dimensi-dimensi linguistik penelitian ini. Metode analisis padan ekstralingual digunakan untuk menjangkau dimensi-dimensi pragmatiknya. Langkah-langkah analisis data adalah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penyajian hasil analisis. Penelitian ini menemukan lima wujud ostentivitas visual konteks siberteks. Kelima wujud ostentivitas tersebut disampaikan berikut ini: (1) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penghinaan, (2) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penistaan, (3) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik ejekan, (4) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik sindiran, (5) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik cercaan.

Kata Kunci: Ostentivitas, konteks siberteks, lapis informasi, maksud intuitif

PENDAHULUAN

Ihwal maksud (*speakers' meanings*) dalam studi pragmatik menjadi objek kajian yang tidak pernah lekang termakan zaman. Studi pragmatik dibedakan dengan studi linguistik karena yang pertama selalu ditali-temalikan dengan konteks ekstralinguistik, sedangkan studi linguistik tidak pernah ditali-temalikan dengan konteks eksternal (Meyer, Halliday, & Hasan, 2006; Rahardi, 2023). Entitas-entitas kebahasaan yang mengawali dan mendahului bentuk kebahasaan yang hendak dimaknai itulah konteks kebahasaan yang dapat digunakan untuk memberikan makna tertentu. Selain itu, aspek-aspek kebahasaan yang berdimensi suprasegmental membantu pula dalam memaknai bentuk kebahasaan secara linguistik. Konteks yang demikian lazim disebut sebagai konteks intralinguistik atau internal kebahasaan (Hirschberg, 2002; Rahardi, 2020b).

Dalam studi pragmatik, konteks tidak seperti yang disampaikan di depan karena sifatnya yang lebih kompleks. Konteks yang bersifat kompleks itu disebut dengan kontek ekstralinguistik atau eksternal bahasa, dan dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran dari konteks yang sifatnya sosial, sosieta, kultural, hingga yang bersifat situasional. Dalam studi pragmatik di awal-awal lahirnya bidang yang mempelajari maksud ini, konteks yang banyak dilibatkan adalah konteks sosial dan

konteks sosieta (Onwuegbuzie & Leech, 2005; Rahardi, 2019, 2020a). Dikatakan demikian karena lingkungan bahasa tersebut pada mulanya dimaknai hanya sebagai entitas sosial atau masyarakat tempat bahasa itu digunakan.

Lingkungan sosial bahasa yang disebut sebagai masyarakat tersebut dibedakan menjadi dua, yakni masyarakat yang berdimensi horizontal yang selanjutnya disebut dengan konteks sosial, dan masyarakat yang berdimensi vertikal yang selanjutnya disebut sebagai konteks sosieta. Konteks sosial horizontal berdimensi jarak sosial, sedangkan konteks sosial vertikal berdimensi status sosial atau jenjang sosial (Rahardi, 2017, 2020b; Wälti, Woolley, & Wenderoth, 2019). Jadi itulah yang dipahami sebagai konteks pragmatik dalam pengertian awal ketika pragmatik itu dikembangkan pada tahun 1970-an. Pragmatik yang berkembang pada saat itu masih berdimensi semantik, ibaratnay di satu kaki masih berada di ranah semantik, dan di satu kaki lainnya sudah beranjak ke dalam bidang pragmatik. Pragmatik dalam model yang demikian ini disebut sebagai pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik (Depraetere, 2019; Kecskes, 2019).

Selanjutnya gelora penafsiran entitas konteks sebagai wadah perkembangan bahasa terus bertambah, dari

semula yang hanya melibatkan dimensi masyarakat dalam kedua manifestasi konteks sosial itu, lalu dipertimbangkan pula konteks budaya atau konteks kulturalnya. Dalam perkembangannya, dimensi budaya dipandang menjadi dimensi yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat karena sesungguhnya bersama dengan entitas masyarakat itu terkandung pula entitas budaya, demikian sebaliknya di dalam entitas budaya tersebut terkandung pula dimensi-dimensi masyarakat (Garcia, Duranti, & Goodwin, 1993; Salzmman, Duranti, & Goodwin, 1993). Dengan perkataan lain, sesungguhnya bahasa dan budaya ibartnya merupakan satu keping uang logam yang bersisi dua. Dimensi yang satu tidak dapat dilepaskan dari dimensi yang lainnya, yang satu memberi makna pada yang lainnya.

Selanjutnya konteks situasi menjadi sangat penting untuk diperhatikan seiring dengan berkembangnya ilmu pragmatik umum yang diinisiasi oleh Geoffrey N Leech. Dalam salah satu bab yang dikembangkan dalam buku pragmatik yang disusun tokoh tersebut, terdapat konteks situasi yang menjadi penentu bagi upaya penemuan maksud penutur dalam berkomunikasi. Leech juga mengembangkan perspektif konteks situasi yang pada awal mulanya telah diinisiasi Malinowski saat ia melakukan penelitian pada masyarakat Tobrian di Kepulauan Pasifik, yang sekarang telah beralih nama menjadi Papua Nuginia (Leech, 2014; 2007). Selanjutnya, pemahaman Leech tersebut dipahami, diyakini, dan digunakan secara masif di seluruh dunia, termasuk tentu saja para peneliti pragmatik Indonesia. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sampai dengan berkembangnya pragmatik umum, konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional menduduki peran yang sangat penting dan mendasar dalam memaknai maksud penutur.

Perkembangan studi konteks tidak berhenti di sini, karena sesungguhnya studi pragmatik juga terus berkembang dari semula yang bersifat pragmatik umum menjadi pragmatik yang berdimensi digital. Kini studi tersebut telah masuk ke dalam dimensi siber. Perkembangan itu terjadi mulai dengan era 2020-an, dan terus berlanjut hingga sekarang dan tentu saja berkembang semakin masif di masa mendatang dengan hadirnya *artificial intelligence* (AI). Satu hal yang perlu diperhatikan, kalau di masa-masa lalu dan sekarang teknologi digital dan AI masih belum bertali-temali dengan dimensi rasa, ke depan AI akan berkembang sehingga dimensi rasa yang semula hanya dimiliki manusia sebagai ciptaan Tuhan, akan diimitasi oleh AI itu (Rahardi et al., 2024).

Dengan demikian bahasa dalam perspektif siber di masa mendatang tidak lagi bisa dikatakan bersifat tidak berakal budi dan tidak memiliki rasa karena kedua hal tersebut bukan tidak mungkin di masa mendatang akan dijangkau oleh teknologi AI. Hal demikian semakin menegaskan pernyataan penulis yang beberapa kali menekankan dalam berbagai kesempatan ilmiah, bahwa dalam paradigma pascafungsional seperti yang terjadi pada masa ini, dimensi-dimensi yang sifatnya bukan human alias ‘tidak manusiawi’ menjadi semakin banyak hadir di masyarakat dan menjadi objek-objek kajian yang melimpah untuk dijadikan bahan penelitian (Bell, 1999). Konteks yang hadir dalam perkembangan bahasa demikian ini bukan lagi konteks lama yang cenderung bersifat konvensional seperti dipaparkan di depan, melainkan konteks yang bersifat siberteks. Konteks siberteks berdimensi multimodalitas dengan lima aspek konteks sebagaimana diisyaratkan gramatika visual yang dikembangkan Kress & Leuween (Kress, 2009).

Aspek-aspek multimodalitas dalam konteks siberteks tersebut adalah aspek

visual, aspek gestural, aspek spasial, aspek aural, maupun aspek linguistik (Bezemer & Kress, 2016; Peñarroja, 2020). Kelima aspek tersebut berkontribusi dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda dalam menentukan maksud tuturan. Dalam pencerminan penulis lewat penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dimensi visual menjadi dimensi yang paling dominan menentukan maksud. Hal mendasar lain yang perlu diperhatikan dalam komunikasi dalam perspektif siber ini adalah bahwa aspek linguistik sekarang tidak lagi mendominasi komunikasi karena dalam konteks siber teks berbasis multimodalitas itu, aspek linguistik hanyalah seperlima bagian dari keseluruhan aspek komunikasi (Budijanto, Setyaningsih, & Rahardi, 2022; Guo, 2017).

Sejalan dengan perspektif relevansi yang disampaikan Sperber & Wilson, komunikasi inferensial yang baik untuk menyampaikan maksud yang benar tersusun dalam dua lapis. Lapis komunikasi yang pertama adalah lapis informasi itu sendiri (Sperber & Wilson, 2012a, 2012b). Di dalam lapis komunikasi pertama itu yang dipentingkan adalah substansi informasi yang disampaikan (*getting the meaning accros*) yang tentu saja peranti utamanya adalah bahasa. Maka orientasi pada studi bahasa berbasis komunikatif inferensial selalu pada nosi-nosi komunikasi, baik nosi untuk mengucapkan selamat, meminta maaf, memberi ucapan bela sungkawa, dan seterusnya. Dalam lapis komunikasi yang kedua menurut perspektif Sperber & Wilson adalah informasi mengenai informasi yang dikemukakan secara intentional oleh sang penutur seperti yang disampaikan di depan itu (Blakemore, 2002; Carston, 2005). Dengan perkataan lain, komunikasi lapis kedua ini sesungguhnya adalah konteks itu sendiri, yang dapat dimaknai sebagai semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur dalam aktivitas berkomunikasi.

Syarat pokok keberadaan lapis komunikasi yang kedua dalam komunikasi inferensial ini adalah bahwa lapis kedua informasi tersebut harus relevan dengan informasi yang berada pada lapis yang pertama. Dengan perkataan lain pula, konteks sebagai lapis kedua komunikasi itu wajib memiliki relevansi dengan substansi informasi yang disampaikan pada lapis pertama (Autism, 2007; Sperber & Wilson, 2012b). Lapis pertama dan lapis kedua komunikasi inferensial masing-masing harus memiliki relevansi. Maksud yang disampaikan pada informasi pertama dalam komunikasi selalu berdimensi informatif, sedangkan maksud pada informasi lapis kedua berdimensi intuitif dan wujudnya dapat bermacam-macam. Dengan perkataan lain, maksud informatif itu sudah selayaknya relevan dengan maksud intuitif, demikian sebaliknya. Prinsip relevansi ini dipandang sebagai rangkuman atas maksim-maksim yang disampaikan H.P. Grice dalam maksim-maksim pada prinsip kerja sama. Dengan terpenuhinya keselarasan antara informasi lapis pertama dengan lapis kedua, dan maksud informatif dengan maksud intuitif seperti disampaikan itu maka komunikasi yang terjadi menjadi bersifat ostentif atau menonjol (Wilson & Bishop, 2022).

Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa pragmatik kritis yang digagas oleh Korta and John Perry dan dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai studi maksud penutur atau yang disebut sebagai pragmatik yang berorientasi pada tiga dimensi kritis berikut ini: (1) perjuangan terhadap pencarian kebenaran, (2) perjuangan terhadap pencarian keadilan, dan (3) perjuangan terhadap terjadinya perubahan sosial. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa dengan perspektif pragmatik kritis Perry & Korta ini, secara aksiologis cabang ilmu linguistik termuda yang disebut pragmatik ini terkukuhkan hakikatnya sebagai ilmu

(Biria & Mohammadi, 2012; Rahardi, 2020a). Perspektif kritis yang diperantikan dalam penelitian ini juga semakin mengukuhkan bahwa sebagai ilmu bidang kajian ini semakin memiliki hakikat yang kukuh. Ketiga orientasi yang dipaparkan di depan, yakni keprihatinan dalam hal kebenaran, keadilan, dan perubahan sosial menunjukkan bahwa secara epistemologis kajian ini bermanfaat secara signifikan bagi masyarakat (Astrea, 2017; Rahardi, Setyaningsih, Dewi, 2016; Santoso, 2008).

Akhirnya, secara keseluruhan tentu saja kajian dalam perspektif pragmatik kritis ini semakin mengukuhkan dimensi ontologis dari riset terhadap teks sosial ini. Dari studi yang telah dilakukan, telah banyak analisis wacana kritis yang dilakukan para mahasiswa program magister maupun program doktor yang tentu hal ini dilakukan dalam rangka akademik sebagai upaya pemenuhan tugas studi mereka. Banyak pula artikel jurnal yang telah memuat kajian-kajian wacana kritis dari berbagai perspektif, baik dalam kaitan dengan teks sosial-politik, berkaitan dengan media, bertalian dengan gender, atau yang lainnya (Gonsum & Çavuşoğlu, 2021). Akan tetapi, analisis data sosial-politik yang memerantikan perspektif pragmatik kritis masih sangat jarang dilakukan.

Kesenjangan ini tentu saja penting untuk disikapi secara akademik sehingga ke depan teks-teks sosial yang sekarang ini sudah sangat banyak tersedia di ruang publik tidak akan tinggal sebagai teks yang dibiarkan tidak teranalisis, melainkan diinterpretasi secara baik dan benar demi kemajuan dan perubahan sosial. Dengan mendasarkan pada semua itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan makna pragmatik ostentivitas visual konteks siberteks ujaran kebencian sosial politik di ruang publik dalam perspektif pragmatik kritis (Koyama, 2001; Ledin & Machin,

2019). Dengan kajian ini diharapkan kesenjangan penelitian pragmatik dalam perspektif kritis yang hingga sekarang ini masih sangat langka dan jarang dilakukan akan segera terpenuhi dengan hasil kajian ini.

METODE

Penelitian ini berhakikat sebagai penelitian kualitatif. Karena sifatnya yang tidak melibatkan angka-angka, tidak ditemukan komputasi bilangan dalam tulisan hasil penelitian ini. Seperti disuratkan dalam judulnya, objek penelitian ini adalah ostentivitas visual konteks siberteks. Data penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan tuturan dalam media sosial yang di dalamnya terdapat wujud-wujud dan makna-makna pragmatik ostentivitas visual konteks siberteks. Sumber data substantif dan sumber data lokasional penelitian ini adalah media sosial dalam berbagai platform yang ditemukan di ruang publik, khususnya ruang publik maya yang di dalamnya terdapat data melimpah tentang ostentivitas visual konteks siberteks.

Data dikumpulkan dengan metode penyimakan dan hal itu dilaksanakan dengan teknik catat (Mahsun, 2007). Pencatatan dilakukan secara cermat dengan memperhatikan konteks siberteks berbasis multimodalitasnya, sebelum dilakukan klasifikasi dan tipifikasi data. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini diakhiri dengan klasifikasi dan tipifikasi data. Dengan klasifikasi dan tipifikasi data tersebut proses analisis yang dilakukan pada tahapan selanjutnya menjadi lebih mudah. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka langkah triangulasi sangat diperlukan. Triangulasi dilakukan dengan model penyidikan yang dilakukan pakar terkait yang menguasai perspektif penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan menerapkan metode analisis distribusional dan metode analisis padan, khususnya yang

bersifat ekstralingual. Metode analisis distribusional digunakan untuk menjangkau dimensi-dimensi linguistik penelitian ini. Adapun metode analisis padan ekstralingual digunakan untuk menjangkau dimensi-dimensi pragmatiknya. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka analisis data ini adalah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1990, 2015).

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan lima jenis ostentivitas visual konteks siberteks dalam perspektif pragmatik kritis terhadap data kebahasaan yang berada di ruang publik maya dalam berbagai platform media. Kelima temuan penelitian ini disampaikan berikut ini: (1) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penghinaan, (2) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penistaan, (3) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik ejekan, (4) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik sindiran, (5) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik sindiran. Pada bagian berikut ini, masing-masing makna pragmatik dari ostentivitas visual konteks siberteks tersebut dijabarkan satu demi satu.

Ostentivitas Visual Konteks Siberteks dengan Makna Pragmatik Penghinaan

Teks yang hadir dalam media sosial pada hakikatnya tidak pernah dapat dipisahkan dari dari realitas sosial. Pasalnya, peristiwa yang sedang terjadi di dalam masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari media di era digital seperti sekarang ini. Peristiwa yang hadir dalam media sosial sangat relevan dikaji variasi kadar ostentivitasnya sebagai wahana komunikasi. Komunikasi ostentif seperti yang disampaikan Sperber & Wilson selalu hadir dalam lapis dua komunikasi. Lapis yang pertama adalah lapis informasi, yang lazimnya diemban oleh entitas-entita

kebahasaan, dan lapis kedua adalah lapis non kebahasaan yang hadir menyertai informasi yang pertama itu (Calvert & Wilson, 2009; Wilson & Bishop, 2022). Tokoh-tokoh ini menegaskan bahwa lapis kedua itu adalah informasi mengenai informasi (*information about information*) yang hadir pada lapis pertama itu. Dengan demikian keduanya saling bertautan dan bertali-temali, dan sama sekali tidak dapat dilepaskan dalam proses pemaknaan.

Dalam perspektif pragmatik, supaya komunikasi berjalan baik dan relevan, informasi yang disampaikan penutur itu harus hadir disertai konteks, utamanya konteks yang berdimensi ekstralinguistik. Konteks di era digital dan era siber tidak lagi berdimensi konvensional seperti yang selama ini banyak diperantikan dalam pemaknaan, melainkan telah beralih wujud menjadi konteks siberteks yang berdimensi multimodalitas. Dari lima aspek konteks siberteks yang berdimensi multimodalitas itu, aspek visual memiliki kadar ostentivitas yang sangat tinggi. Dalam studi yang dilakukan penulis dalam rangka penulisan artikel ini, aspek visual multimodalitas dalam konteks siberteks tersebut bisa hadir beragam, misalnya saja dalam bentuk grafik, warna, bentuk.

Dalam data 1 berikut ini, ostentivitas visual konteks siberteks yang sangat diminan itu ditunjukkan dalam dimensi grafik dengan manifestasi emoji atau emotikon. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa entitas yang hadir dalam lapis kedua komunikasi ostentif ini adalah konteks siberteks visual dalam bentuk emotikon itu. Sekilas informasi yang hadir pertama, yakni “*Lah banteng dh di sembelih woyy*” hanyalah informasi biasa yang tidak ada nuansa-nuansa politisnya. Akan tetapi jika dicermati secara mendalam, tuturan itu mengandung makna pragmatik penghinaan karena ditali-temalikan dengan partai tertentu yang menjadi seolah-olah terpuruk akibat banyak

dikalahkan oleh parta-partai lain dalam kontestasi pemilihan umum beberapa waktu silam itu. Dengan perkataan lain, sesungguhnya maksud pragmatik yang hendak disampaikan dalam komunikasi ostentif itu adalah makna pragmatik menghina.

Penghinaan itu dituangkan secara lebih lunak dengan kehadiran informasi dalam lapis kedua yang disebut dengan konteks siberteks visual yang berupa emoji atau emotikon orang tertawa seperti disampaikan menyertai informasi yang pertama tersebut. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tingkat ostentivitas informasi lapis kedua dalam Data 1 berikut ini sangat tinggi karena berhasil melemahkan kadar penghinaan yang disampaikan pada informasi lapis yang pertama. Pembaca dipersilakan untuk mencermati Data 1 berikut ini untuk mendapatkan persepsi ostentivitas visual komunikasi dalam media sosial tersebut secara lebih mendalam.

Data 1



Ostentivitas Visual Konteks Siberteks dengan Makna Pragmatik Penistaan

Menista merupakan salah satu manifestasi dari ujaran kebencian. Penistaan dapat dianggap melanggar hukum karena bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku. Demikian pula, tindakan menista dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji karena buiasanya melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Dalam komunikasi, makna pragmatik penistaan demikian ini juga dapat diinterpretasi dengan tidak melepaskan prinsip-prinsip dalam komunikasi ostentif seperti yang telah dipaparkan Sperber & Wilson di depan

(Sperber & Wilson, 2012b; Wilson & Bishop, 2022). Komunikasi ostentif tidak pernah dapat dilepaskan dengan lapis kedua informasi supaya maksud penyampaian informasi itu menjadi efektif. Di satu sisi, informasi pada lapis kedua juga harus didukung oleh informasi lapis kedua yang tepat sehingga komunikasi benar-benar dapat melahirkan maksud informatif dan maksud intuitif yang jelas.

Maksud informatif merupakan maksud yang dikandung melalui bentuk kebahasaan yang disuratkan secara eksplisit. Hal demikian berbeda dengan maksud intuitif, yang pemahamannya harus dikaitkan dengan konteks dalam wahana yang bermacam-macam. Maksud informatif itu bertautan dengan tindak lokusi, sedangkan maksud intuitif itu bertali-temali dengan tindak ilokusi (Kartika, Rahardi, Aziz, & Rahmat, 2023; Putri & Mariana, 2019; Schoppa, 2022). Dengan perkataan lain, maksud intuitif itulah yang menjadi lahan kajian pragmatik karena sifatnya yang pasti tidak bisa lepas konteks (*context-bound*). Ostentivitas visual dalam Data 2 berikut ini juga ditunjukkan dengan dua jenis emotikon, yakni dengan ilustrasi wajah yang menjulurkan lidah sebagai simbol ejekan atau cercaan, atau bahkan bisa menjadi simbol penghinaan.

Selain itu, ostentivitas visual itu juga didukung dengan kehadiran lima emotikon wajah yang sedang tertawa dengan posisi miring yang juga diinterpretasikan memiliki makna ejekan atau makna cercaan. Dengan demikian jelas bahwa ostentivitas visual konteks siberteks dalam Data 2 sangat berpengaruh pada penentuan maksud intuitif yang disampaikan. Demikian pun dampak terhadap informasi lapis pertama cukup signifikan karena dapat menurunkan kadar penistaan itu menjadi lebih rendah. Dengan perkataan lain, bentuk "*Ribet banget orang yaman haus kekuasaan segala cara di*

halalin ga sadar orang Indonesia udah pinter” menjadi tidak lagi bernuansa makna penistaan karena direndahkan kadarnya oleh kehadiran informasi dalam lapis kedua yang berwujud emotikon tersebut.

Data 2



Ostentivitas Visual Konteks Siberteks dengan Makna Pragmatik Ejekan

Maksud informatif dan maksud intuitif dalam perspektif Sperber & Wilson sama-sama memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam komunikasi ostentif. Maksud informatif lazimnya dapat ditemukan di dalam bentuk kebahasaan yang tersurat dalam teks sosial. Memahami maksud informatif lazimnya tidak menuntut konteks selain aspek-aspek kebahasaan yang hadir sebagai lingkungan atas bentuk kebahasaan yang sedang dimaknai maksud itu. Dalam perspektif pragmatik umum, konteks demikian itu disebut sebagai konteks intralinguistik. Adapun maksud intuitif harus dihadirkan maksudnya dengan mendasarkan pada konteks ekstralinguistik baik dalam perspektif konvensional maupun dalam perspektif virtual berdimensi multimodal yang lazim disebut oleh penulis sebagai konteks siberteks (Rahardi, 2022; 2024).

Pemaknaan maksud tuturan dalam teks yang melibatkan konteks yang demikian itu disebut sebagai pemaknaan informasi lapis kedua. Adapun yang dimaksud dengan lapis pertama informasi adalah maksud yang dikandung oleh bentuk kebahasaannya itu sendiri. Sangat tidak mudah bagi seseorang untuk menentukan maksud dalam komunikasi ostentif yang hadir melalui media massa. Terlebih-lebih

lagi kalau konteks yang dilibatkan dalam memaknai maksud tersebut tidak memiliki aspek yang dianggap sebagai aspek ostentif. Dalam pencermatan penulis, Data 3 berikut ini perlu ditangkap maksudnya dengan mencermati ostentivitas aspek-aspek konteks siberteks yang terlibat di dalamnya.

Kalau dalam perbincangan sebelumnya, aspek konteks siberteks visual memegang peranan yang sangat dominan, dalam Data 3 ini ostentivitas visual tersebut tidak kelihatan secara jelas karena memang tidak diperantikan. Tidak ditemukan nuansa-nuansa makna yang diperkuat oleh aspek visual grafis seperti emoji dan emotikon. Bentuk kebahasaan yang berbunyi, *“Betul semua...perilakunya kemlinthi”, jelas sekali di dalamnya terkandung maksud intuitif ejekan, terutama sekali dengan pemerantian kata ‘kemlinthi’*. Orang diasosiasikan dengan sesuatu yang kecul tetapi keras lazim disebut sebagai orang yang *‘kemlinthi’* itu. Dengan perkataan lain, sesungguhnya informasi lapis pertama dalam Data 3 tersebut sudah jelas sekali terkandung maksud ejekan.

Ostentivitas visual konteks siberteksnya tidak diwujudkan dengan emoji, melainkan dengan ilustrasi warna, yakni warna hitam yang mendahului dan mengikuti bentuk kebahasaan itu. Warna hitam mendukung maksud intuitif sedih, sendu, tidak senang, atau mungkin pula perasaan sedang berduka. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ostentivitas visual dalam Data 3 berikut diemban oleh informasi lapis kedua yang berupa konteks siberteks visual, khususnya warna hitam. Pembaca dipersilakan untuk mencermati leboh lanjut Data 3 berikut ini untuk memahami ostentivitas visual warna tersebut.

Data 3



Ostentivitas Visual Konteks Siberteks dengan Makna Pragmatik Sindiran

Komunikasi ostentif menuntut kehadiran dua lapis informasi seperti yang ditegaskan oleh Sperber & Wilson. Lapis pertama berupa entitas kebahasaan yang tersurat sebagai informasi linguistik (Bateman, Veloso, & Lau, 2021; Mujiyanto & Fitriati, 2019; Mulyawan, 2020). Dalam Data 4 berikut ini, lapis pertama informasi tersebut berbunyi, “*Partainya sendiri ternyata gak percaya sama Janggar...*” Teks sosial-politik ini tentu saja ditujukan untuk memberikan sindiran kekalahan kubu Ganjar Pranowo sebagai calon presiden dalam pemilihan umum presiden-wakil presiden 2024 lalu. Informasi lapis pertama dalam komunikasi ostentif ini ditopang dengan informasi lapis kedua yang berupa konteks siberteks visual.

Adapun konteks siberteks visual yang ditempatkan untuk mendukung ostentivitas visual tersebut adalah emotikon dengan wajah bernuansa menertawakan. Kehadiran aspek visual berupa emotikon tersebut ditujukan untuk mendukung kejelasan informasi yang dikandung dalam lapis pertama teks sosial-politik itu. Dengan demikian jelas bahwa konteks siberteks visual tersebut mendukung ostentivitas penyampaian makna intuitif sindiran. Makna intuitif yang disebut Sperber & Wilson sesungguhnya sejalan dengan

makna pragmatik yang banyak digunakan para pakar pragmatik dalam berbagai referensi.

Dalam pragmatik kritis kehadiran konteks demikian ini sangat penting sehingga temuan-temuan maksud demikian itu akan sangat bermanfaat dalam menggelorakan keadilan sosial, kebenaran, dan perubahan sosial menuju kesadaran kritis yang lebih baik. Pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut Data 4 untuk lebih memahami hal ini.

Data 4



Ostentivitas Visual Konteks Siberteks dengan Makna Pragmatik Cercaan

Sekilas sama sekali tidak terbersit bahwa teks sosial pada Data 5 yang berbunyi, “*Masa pak ganjar masih gak percaya*” mengandung makna intuitif cercaan. Tidak ada cerca di dalam tuturan itu. Itulah sesungguhnya hakikat tuturan ilokutif dan memaknainya perlu konteks eksternal siberteks sebagai lapis kedua dalam komunikasi ostentif ini. Informasi yang diemban dalam lapis pertama adalah tuturan yang disampaikan secara linguistik itu, yang tentu saja di dalamnya sudah terkandung maksud informatif dalam perspektif Sperber & Wilson (Sperber & Wilson, 2012b, 2012a). Akan tetapi, maksud informatif saja belum cukup untuk menjadikan komunikasi benar-benar terpercayai dan bersifat ostentif (Giordano, 2016; Yus, 2023).

Komunikasi ostentif menuntut kehadiran dua lapis informasi itu secara simultan. Lapis kedua informasi dalam Data 5 adalah emotikon bernuansa makna mengejek atau mencerca, sekalipun

jumlahnya hanya satu emotikon. Artinya, kadar cercaannya tidak seberat kalau emotikon bernuansa makna cercaan itu berjumlah banyak seperti pada tuturan-tuturan yang telah disampaikan dan dibahas di bagian terdahulu (Geoffrey Leech, 2014; Onwuegbuzie & Leech, 2005). Ditemukannya makna intuitif cercaan seperti yang pada data ini penting sekali di dalam studi pragmatik kritis karena akan bermanfaat untuk membangun kesadaran kritis masyarakat dalam melakukan perubahan sosial, pencarian kebenaran, dan juga pencarian keadilan.

Sekilas orang mungkin merasa bahwa bahasa di media sosial yang demikian ini tidak ada maknanya, dan tidak perlu dianalisis dalam studi bahasa. Perlu dicatat bahwa bahasa sesungguhnya adalah realitas sosial. Sebagai realitas sosial, bahasa secara ontologis merupakan objek kajian ilmu linguistik, dan kajian demikian itu memiliki perspektif teori dan metode yang jelas pula secara aksiologis. Dengan studi yang memiliki kejelasan ontologis dan aksiologis demikian itu, studi bahasa sebagai realitas sosial yang ada di ruang publik tersebut akan melahirkan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut Data 5 berikut ini untuk memahami makna pragmatik dan ostentivitas visual konteks siberteks ini dengan lebih cermat.

Data 5



SIMPULAN

Sebagai simpulan perlu ditegaskan kembali bahwa dengan data yang terbatas, penelitian ini telah menghasilkan lima wujud ostentivitas visual konteks siberteks dalam perspektif pragmatik kritis dengan

data dan sumber data yang diperoleh dari media sosial sebagai salah satu platform ruang publik maya. Kelima wujud ostentivitas visual konteks siberteks tersebut disampaikan berikut ini: (1) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penghinaan, (2) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik penistaan, (3) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik ejekan, (4) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik sindiran, (5) ostentivitas visual konteks siberteks dengan makna pragmatik sindiran. Selanjutnya, perlu disampaikan pula bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini. Dalam wahana yang lebih luas, peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan sumber data dan data penelitian yang memadai. Selain itu, peneliti lain yang memiliki perhatian serupa pada persoalan ostentivitas visual konteks siberteks berbasis pragmatik kritis demikian ini juga diundang untuk melakukan kajian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, K. (2017). Hipotesis Sapir-Whorf dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban (Kajian Antropologi Linguistik). *Bastra*, 4(1), 49--56.
- Autism, H. (2007). The use of context in pragmatic language comprehension in normally developing children and children with Asperger syndrome/high-functioning autism. *An application of relevance theory*.
- Bateman, J. A., Veloso, F. O. D., & Lau, Y. L. (2021). On the track of visual style: a diachronic study of page composition in comics and its functional motivation. *Visual Communication*, 20(2). <https://doi.org/10.1177/1470357219839101>
- Bell, J. (1999). Pragmatic reasoning: Inferring contexts. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. https://doi.org/10.1007/3-540-48315-2_4

- Bezemer, J., & Kress, G. (2016). Multimodality, learning and communication: A social semiotic frame. In *Multimodality, Learning and Communication: A Social Semiotic Frame*. <https://doi.org/10.4324/9781315687537>
- Biria, R., & Mohammadi, A. (2012). The socio pragmatic functions of inaugural speech: A critical discourse analysis approach. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.05.013>
- Blakemore, D. (2002). *Relevance and Linguistic Meaning: The semantics and pragmatics of discourse markers* (1st ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Budijanto, J. B., Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2022). Urgensi pengembangan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1). <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4837>
- Calvert, S. L., & Wilson, B. J. (2009). The Handbook of Children, Media, and Development. In *The Handbook of Children, Media, and Development*. <https://doi.org/10.1002/9781444302752>
- Carston, R. (2005). Relevance Theory, Grice, and the neo-Griceans: A response to Laurence Horn's "Current issues in neo-Gricean pragmatics." *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/iprg.2005.2.3.303>
- Depraetere, I. (2019). Meaning in Context and Contextual Meaning: A Perspective on the Semantics-Pragmatics Interface Applied to Modal Verbs. *Anglophonia*, (28). <https://doi.org/10.4000/anglophonia.2453>
- Garcia, A., Duranti, A., & Goodwin, C. (1993). Rethinking Context: Language as an Interactive Phenomenon. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.1107/S0108767304024493>
- Geoffrey Leech. (2014). *The Pragmatics of Politeness* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Giordano, C. (2016). Pragmatic Competence and Relevance. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.12.009>
- Gonsum, L. C., & Çavuşoğlu, Ç. (2021). Gendered Acts of Face Negotiations in Teacher-Student Interaction: A Linguistic Ethnographic Investigation of Salutation. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211056336>
- Guo, E. (2017). Introducing multimodality. *Social Semiotics*, 27(5). <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1278916>
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Hirschberg, J. (2002). The Pragmatics of Intonational Meaning. *Speech Prosody* 2002.
- Kartika, D., Rahardi, R. K., Aziz, M., & Rahmat, W. (2023). Depicting reflections of power on illocutionary acts of Japanese Prime Minister Shinzō Abe's speeches on Covid-19. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 284–293. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63078>
- Keckes, I. (2019). Impoverished pragmatics? The semantics-pragmatics interface from an intercultural perspective. *Intercultural Pragmatics*, 16(5). <https://doi.org/10.1515/ip-2019-0026>
- Koyama, W. (2001). Reason, experience, and critical-historical pragmatics. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00070-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00070-9)
- Kress, G. (2009). Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication. In *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203970034>
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). Doing critical discourse studies with multimodality: from metafunctions to materiality. *Critical Discourse Studies*, 16(5). <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>
- Leech, G. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? *Journal of Politeness Research*. <https://doi.org/10.1515/PR.2007.009>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meyer, C. F., Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2006). Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic

- Perspective. *TESOL Quarterly*.
<https://doi.org/10.2307/3586740>
- Mujiyanto, Y., & Fitriati, S. W. (2019). Multimodality in Audio-Verbo-Visual Translation. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4765>
- Mulyawan, I. W. (2020). Reading visual design of outdoor signs in Kuta (A case study of multimodal linguistic landscapes). *Cogent Arts and Humanities*, 7(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1748987>
- Onwuegbuzie, A., & Leech, N. (2005). On becoming a pragmatic researcher: The importance of combining quantitative and qualitative research methodologies. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*.
<https://doi.org/10.1080/13645570500402447>
- Peñarroja, M. R. (2020). Corpus Pragmatics and Multimodality: Compiling an ad-hoc Multimodal Corpus for EFL Pragmatics Teaching. *International Journal of Instruction*, 14(1).
<https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14155A>
- Putri, F. K., & Mariana, A. (2019). The use of illocutionary act in “wonder” movie by rj. Palacio. *British (Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris)*, 7(2).
<https://doi.org/10.31314/british.7.2.72-89.2018>
- Rahardi, K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*, 29(3).
<https://doi.org/10.22146/jh.24954>
- Rahardi, K. (2019). Integrating Social, Societal, Cultural, and Situational Context to Develop Pragmatics Course Learning Materials: Preliminary Study. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Rahardi, K. (2020a). Konteks pragmatik dalam perspektif cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2).
<https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahardi, K. (2020b). Variasi Maksud Kata Emotif “Wela” dalam Bahasa Jawa: Perspektif Sosiopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2).
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2937>
- Rahardi, R. K. (2020a). Building Critical Awareness of Corona Virus-Related News: Cyber-Pragmatic Study of Covid-19 Hoaxes on Social Media. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6).
- Rahardi, R. K. (2020b). The Shifts of Conventional Context Element Aspects: Towards a Cyberpragmatics Perspective. *JURNAL ARBITRER*, 7(2).
<https://doi.org/10.25077/ar.7.2.151-161.2020>
- Rahardi, R. K. (2022). Metafungsi Interpersonal Siberteks Vaksinasi Covid-19: Perspektif Multimodalitas. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1).
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4196>
- Rahardi, R. K. (2023). Social-Societal Context Element Changes in Cyberpragmatics Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2771–2779.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1311.06>
- Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Yulia., Dewi, R. P. (2016). Kefatisan Berbahasa dalam Perspektif Linguistik Ekologi Metaforis. *Seminar Tahunan Linguistik UPI*, 1–6. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Salzmann, Z., Duranti, A., & Goodwin, C. (1993). Rethinking Context: Language as an Interactive Phenomenon. *Language*.
<https://doi.org/10.2307/416910>
- Santoso, A. (2008). Jejak halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Bahasa dan Seni*.
<https://doi.org/10.1007/s00134-008-1067-y>
- Schoppa, D. J. (2022). Conceptualizing Illocutions in Context: A Variationist Perspective on the Meta-Illocutionary Lexicon. *Corpus Pragmatics*, 6(1).
<https://doi.org/10.1007/s41701-022-00115-w>
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012a). Introduction: Pragmatics. In *Meaning and Relevance*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370.002>
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012b). Pragmatics, modularity and mindreading. In *Meaning and Relevance*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370.016>
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*

- (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wälti, M. J., Woolley, D. G., & Wenderoth, N. (2019). Reinstating verbal memories with virtual contexts: Myth or reality? *PLoS ONE*, 14(3).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0214540>
- Wilson, A. C., & Bishop, D. V. M. (2022). A novel online assessment of pragmatic and core language skills: An attempt to tease apart language domains in children. *Journal of Child Language*, 49(1).
<https://doi.org/10.1017/S0305000920000690>
- Yus, F. (2023). Finding relevance in smartphone advertising. *Internet Pragmatics*, 6(1).
<https://doi.org/10.1075/ip.00084.yu>
- Žegarac, V., & Clark, B. (1999). Phatic interpretations and phatic communication. *Journal of Linguistics*.
<https://doi.org/10.1017/S00222267990076>

